

0BAB I PENDAHULUAN

A. KONTEKS PENELITIAN

Manusia merupakan salah satu makhluk ciptaan Allah. Dalam proses penciptaannya, manusia adalah makhluk yang memiliki kelebihan dari makhluk Allah SWT yang lainnya. Manusia diciptakan dari saripati tanah, kemudian dikaruniai akal, pikiran, dan hawa nafsu. Sehingga berbeda dengan tumbuhan, hewan, malaikat, jin, ataupun yang lainnya. Manusia sebagai makhluk Allah yang diciptakan dimuka bumi mempunyai kewajiban-kewajiban, yakni menghambakan diri kepada Yang Maha Menciptakan, melaksanakan apa yang menjadi perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Ad-Zariyat ayat 56 yang berbunyi :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya beribadah (mengabdikan) kepada-Ku”

Allah tidak menciptakan segala sesuatu dengan sia-sia. Seperti yang dijelaskan dalam firman Allah Surat Al-Mukminun ayat 115 :

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ

“Maka apakah kamu mengira bahwa sesungguhnya kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada kami ?”

Sehingga jauh lebih bermartabat dimata Allah apabila kita sebagai hamba Allah yang beriman, menyinari diri dengan kebaikan yang akan mendekatkan kita kepada-Nya. Dan sebagai *khalifah fil ardh* tidak hanya penghambaan saja yang menjadi kewajiban, salah satu kewajiban yang lain adalah menuntut ilmu. Allah berfirman :

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ الْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا

“Allah lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu dan sesungguhnya ilmu Allah benar-benar meliputi segala sesuatu” (QS. At-Talaq ayat 12)

Perintah untuk membekali diri dengan pengetahuan sudah sangat jelas. Tidak memandang ras, golongan, jenis kelamin, usia, dan lain sebagainya. Manusia harus membekali dirinya dengan pengetahuan-pengetahuan agar menjadi bijak dalam menyikapi segala hal, agar menjadi pemimpin yang adil bagi sesamanya, agar tidak dibodohi oleh kegelapan dunia. Karena dengan bekal ilmu dan pengetahuan, manusia akan semakin mengenal Tuhannya.

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“Menuntut ilmu itu wajib atas setiap muslim” (HR. Ibnu Majah. Dinilai Shahih oleh Syaikh Albani dalam Shahih wa Dha’if Sunan Ibnu Majah no. 224)

Dalam kehidupan di dunia banyak hal yang terjadi. Susah, senang, bahagia, menderita, dan lainnya akan dirasakan. Berbagai permasalahan kehidupan mulai dari segi ekonomi, sosial, agama, dan lainnya pun akan terus terjadi, sebab hidup terus berputar dan dalam setiap masalah terdapat pelajaran berharga yang dapat dipetik.

Untuk mengatasi permasalahan yang ada di dunia, Islam memiliki berbagai cara yang preventif. Selalu mengingat Allah dan membersamai-Nya dalam segala urusan, serta berpasrah atas segala kehendak-Nya agar terhindar dari apa yang tidak diridhoi Allah adalah solusinya. Salah satu sikap yang harus dimiliki seorang muslim ialah tawakal. Seringkali kita gelap hati ketika tengah diuji, sehingga tidak jarang jalan tengah yang diambil adalah bujuk rayu dari setan. Seandainya setiap manusia mau bersabar, berbenah, berserah diri atas apa yang telah menjadi keputusan-keputusan Allah, barangkali tidak ada fenomena bunuh diri, penyiksaan, pencopetan, dan kejahatan lainnya, seperti yang marak pada saat ini.

Tawakal bagian dari perkara yang sangat agung karena tawakal merupakan perwujudan dari ketauhidan. Sikap tawakal tidaklah didapat oleh seseorang dengan tiba-tiba, namun sikap tawakal akan lahir dari hasil

ketauhidan yang telah dipupuk bertahun-tahun lamanya.¹ Keyakinan utama yang mendasari tawakal adalah keyakinan sepenuhnya akan kekuasaan dan kebesaran Allah SWT, karena itulah tawakal merupakan bukti nyata dari tauhid. Pohon tauhid yang tumbuh didalam hati dan berangsur-angsur besar akhirnya membuahakan sikap tawakal.²

Sikap yang benar mengenai tawakal yaitu seorang hamba harus mengambil atau mencari sebab tanpa melupakan bahwa hati harus disandarkan kepada pembuat sebab, yaitu Allah SWT.³ Tanda orang yang benar-benar bertawakal bisa dilihat dalam realita kehidupan sehari-hari yaitu dengan berserah diri kepada Allah SWT dan tidak berkeluh kesah dan gelisah ketika berusaha, namun orang tersebut tetap optimis dan terus bekerja keras, meskipun tantangan hidupnya penuh dengan kepahitan. Karena orang yang bertawakal mempercayai bahwa dibalik semua itu ada hikmah yang dapat dijadikan pelajaran hidup.⁴ Seperti firman Allah SWT dalam QS. Ar-Ra'd ayat 11.

إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya: *“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri”*.

¹ Muhammad Sholikhin, *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*, cet. 1, (Yogyakarta : Mutiara Media, 2009), 310.

² Ibid., 311.

³ Abdullah bin Umar Ad-Dumaiji, *Hidup Tenram dengan Tawakal*, (Bogor : Pustaka Ibnu Katsir, 2005), 5.

⁴ Abu Isa Abdullah, *Mutiara Faidah Kitab Tauhid*, cet 4, (Jakarta : Pustaka Muslim, 2011), 52.

Di Indonesia tahapan pendidikan pada masyarakatnya untuk saat ini sangat beragam, mulai dari *Baby School*, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), Universitas atau Sekolah Tinggi. Ketika berada pada tingkatan siswa jauh lebih banyak dituntun dalam proses belajarnya. Mahasiswa memiliki kewajiban pokok yang sama dengan siswa, yakni belajar, menuntut ilmu, menambah wawasan, memperkaya diri dengan pengetahuan. Namun tingkat kemandirian dalam proses tersebut sudah sangat berbeda dengan siswa. Mahasiswa tidak hanya mempelajari bidang yang dipelajarinya saja akan tetapi juga mengaplikasikannya serta mampu menginovasi dan memiliki kreatifitas yang tinggi. Dalam prosesnya pasti ada saja sesuatu yang menjadi hambatan, berasal dari dalam diri atau dari luar. Namun harusnya sebagai makhluk Allah yang seyogyanya sudah akhil baligh, sudah mengerti dan memahami kewajiban-kewajiban sebagai muslim yang sholih dapat menempatkan diri sebagaimana mestinya. Ketika dalam kewajiban menuntut ilmu mendapati kerikil-kerikil penghambat, dapat disikapi dengan bijak, yakni salah satunya dengan memasrahkan segala urusan kepada Allah.

Seringkali menjadi keresahan bagi mahasiswa ketika sudah menduduki bangku perkuliahan yang mana sudah sangat dekat dengan masa depan dalam menghadapi kehidupan bermasyarakat yang sesungguhnya. Tanggung jawab dalam proses belajar yang dilakukan, persaingan dalam dunia pekerjaan, dan juga hal lain. Sebab pada umumnya masyarakat memandang mahasiswa adalah kaum terpelajar. Sehingga aktualisasi diri dalam bentuk pertanggungjawaban

gelar yang didapatkan nantinya pun akan menjadi suatu kewajiban, disisi menjaga nama baik almamater, diri sendiri, keluarga, dan juga mengamalkan apa yang sudah seharusnya.

Pada Mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi IAIN Kediri keresahan akan hal tersebut terasa sangat kompleks. Sebab sejak dikukuhkannya masing-masing diri sebagai mahasiswa sejak awal menjajaki kampus, Sejak saat itulah tanggung jawab yang diemban begitu besar. Terlebih menjadi Mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi, begitu melekat keilmuan tasawuf pada program studi ini, yang mana masih banyak orang-orang yang belum familiar dengan keilmuan tersebut. Demikian juga masih banyak yang beranggapan bahwa tasawuf adalah sesuatu yang berat untuk dikaji dan dipelajari. Memang mempelajari hal-hal yang berbau akhirat tidaklah mudah, pasti ada banyak godaan. Akan tetapi dalam program studi Tasawuf dan Psikoterapi, mahasiswa dituntun, diajarkan, dibentuk untuk menjadi manusia yang baik, tidak hanya baik dimata manusia tetapi juga dimata Yang Kuasa.

Dalam program studi Tasawuf dan Psikoterapi terdapat mata kuliah serta kegiatan yang membuat diri semakin menyadari bahwa dunia hanyalah jalan perantara menuju akhirat. Dari berbagai tipologi mahasiswa, tidak membedakan apa yang dipelajari dan diajarkan, seperti mengkaji kitab, mengkaji dan mempraktekkan thibbun nabawi, mempelajari dan memperdalam ilmu psikologi dari Timur dan Barat. Selain pelajaran yang didapatkan dari kurikulum yang disusun, juga terdapat beberapa kegiatan informal yang masih dalam lingkup Tasawuf dan Psikoterapi, seperti misalnya forum diskusi yang

kajiannya biasanya tidak jauh dari materi-materi perkuliahan dengan tujuan memperdalam apa yang sudah dibahas di kelas, dzikir jama'i yang merupakan salah satu implementasi dari materi perkuliahan, hipnoterapi, bekam, gurah, massage dan lainnya yang merupakan praktek keilmuan thibbun nabawi.

Disamping itu semua, mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi juga dikenal sebagai mahasiswa yang tawadhu' terhadap guru. Sebab sangat ditekankan adab dan akhlak mahasiswanya. Akhlak menempati posisi yang penting dalam kehidupan. Bahkan Nabi Muhammad diutus ke muka bumi untuk menyempurnakan akhlak manusia. Sebab akhlak adalah cerminan keimanan seseorang.

Meskipun demikian, mahasiswa program studi Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri adalah mahasiswa yang berangkat dari latar belakang lingkungan yang berbeda-beda. Tidak semua mahasiswanya adalah lulusan pondok atau aliyah dan semacamnya, namun ada yang tergolong dari masyarakat awam. Maka *output* yang dihasilkan dari masing-masing mahasiswa dalam proses dan pengimplementasian hasil belajarnya pun tidak mungkin sama rata. Sangat terlihat perbedaan karakter mahasiswa pada saat awal masuk perkuliahan, hingga sampai pada saat sudah menempuh maupun melampaui mata kuliah yang menambah wawasan beragamnya.

Dari situlah mahasiswa dilatih untuk bertawakal. Membekali diri dengan ilmu, mengamalkan kebaikan, selalu mendekatkan diri kepada Allah. Sehingga

dalam menghadapi persoalan-persoalan dalam hidup tidak mudah merasakan keresahan dan kegelisahan, tidak mudah menilai, tidak mudah membenci, tidak mudah menyalahkan orang lain, tidak mudah menyalahkan keadaan, akan tetapi terus mengintropeksi diri, berusaha, berdo'a, dan berpasrah.

Dari latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk meneliti tentang sikap tawakal Mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi IAIN Kediri. Dari semua yang telah didapatkan diperkuliahan, sejauh mana mahasiswa mengimplementasikan sikap tawakalnya. Peneliti mengambil judul *“Analisis Sikap Tawakal Mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri Perspektif Imam Al-Ghazali”*.

B. FOKUS PENELITIAN

Dengan dipaparkannya latar belakang diatas, timbul pertanyaan yang akan menjadi acuan untuk diteliti, pertanyaan tersebut antara lain :

- a. Bagaimana sikap tawakal Mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri ?
- b. Bagaimana analisis tawakal perspektif Imam Al-Ghazali terhadap sikap tawakal Mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan yang dapat diambil dari penelitian ini, antara lain sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui sikap tawakal Mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri.
- b. Untuk mengetahui analisis tawakal perspektif Imam Al-Ghazali terhadap sikap tawakal Mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri.

D. KEGUNAAN PENELITIAN

Dengan adanya penelitian ini, terdapat beberapa kegunaan, yakni :

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam sudut pandang bidang keilmuan Tasawuf dan Psikoterapi.
 - b. Hasil penelitian ini juga diharapkan mampu mengembangkan dan menambah wawasan tentang keilmuan Tasawuf dan Psikoterapi.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Bagi IAIN Kediri
Penelitian ini diharapkan dapat menambahkan koleksi karya ilmiah di perpustakaan IAIN Kediri. Diharapkan dapat memberikan wawasan dan wacana tambahan mengenai sikap tawakal Mahasiswa Tasawuf

dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri. Sehingga Mahasiswa IAIN Kediri dapat mengamalkannya.

b. Bagi Mahasiswa IAIN Kediri

Hasil penelitian ini diharapkan menjadikan mahasiswa mampu mengerti, memahami, dan mengimplementasikan sikap tawakal serta menambah wawasan tentang sikap tawakal dengan konsep tawakal Imam Al-Ghazali.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan atau referensi untuk penelitian selanjutnya. Dan membantu peneliti dalam menjalankan penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini.

E. TELAHAH PUSTAKA

Telaah pustaka adalah seperangkat konstruk, atau konsep, definisi, dan proposisi yang berfungsi untuk melihat fenomena secara sistematis, melalui spesifikasi antar variabel, sehingga dapat berguna untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena.⁵ Dalam penelitian ini, adanya telaah pustaka bertujuan untuk mengetahui keorisinilan hasil penelitian. Setelah dilakukan penelusuran, peneliti menemukan penelitian sejenis yang mengandung kata kunci sikap, tawakal, dan Imam Al-Ghazali.

Kajian penelitian mengenai sikap tawakal telah banyak dilakukan oleh berbagai kalangan. Kendati demikian, terdapat beberapa perbedaan dalam segi

⁵ V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Baru Press, 2014), 57.

subjek, objek, jenis penelitian, dan implikasinya. Berikut adalah beberapa penelitian sejenis.

1. Penelitian berjudul “*Sikap Tawakal antara Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Pendidikan Agama Islam dan Ekonomi Syari’ah Semester VI dan VIII STAIN Kediri Tahun 2015*” Jurnal Spiritualitas volume 1, nomor 2, Desember 2017 yang ditulis oleh Mukhlis Zulaikah, Mahasiswa STAIN Kediri. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Penyusunan instrumen dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan teori Ibnu Qayyim al-Jauziyah. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa masing-masing mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Pendidikan Agama Islam dan Ekonomi Syariah semester VI dan VIII mempunyai sikap tawakal terlihat dari hasil perolehan sampling. Dari hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan sikap tawakal antara mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Pendidikan Agama Islam dan Ekonomi Syariah semester VI dan VIII. Dan hasil perbedaan rata-rata nilai tes yang signifikan antara lain IAT dan ES, PAI dan ES. Sedangkan perbedaan rata-rata nilai tes yang tidak signifikan terdapat pada program studi IAT dan PAI. Hal-hal yang mempengaruhi sikap tawakal mahasiswa antara lain adalah jawaban dari masing-masing sampel dalam pengisian angket sikap tawakal mahasiswa, silabus dan kurikulum masing-masing program studi, sikap mahasiswa dalam menghadapi cobaan dan ujian, serta tingkat kematangan mahasiswa dalam berpikir dan bertindak.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan apa yang akan peneliti lakukan, yakni objek, variabel, dan lokasi penelitian. Yang membedakan adalah klasifikasi objek, teori yang digunakan, dan metode penelitian.

2. Penelitian berjudul "*Konsep Tawakal dalam Perspektif M. Quraish Shihab (Kajian Tafsir Tarbawi)*", yang ditulis oleh Arifka, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh 2017. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan dengan metode deskriptif analisis dan didukung dengan data dokumentasi. Dalam naskah skripsi ini peneliti memperoleh beberapa hasil, yakni keyakinan akan keesaan Allah SWT yang tidak bisa disamakan dengan makhluk, menyadari keterbatasan diri sebagai hamba Allah, berusaha melakukan sesuatu sebatas kemampuan, dan berserah diri kepada Allah. Konsep tawakal menurut M. Quraish Shihab adalah berusaha dengan sungguh-sungguh sejauh atas kemampuan manusiawi untuk bisa mewujudkan sesuatu yang diinginkan dengan dibarengi berserah diri kepada Allah atas apa yang telah diusahakan. Namun demikian, sebagian para ulama ada yang memahami makna tawakal hanya berserah diri kepada Allah tanpa melakukan usaha terlebih dahulu. Adapun nilai-nilai pendidikan dalam tawakal adalah dimana pendidik dan peserta didik harus melakukan sesuatu terlebih dahulu sehingga bisa meraih kesuksesan dalam belajar dan mengajar yang dibarengi dengan berserah diri kepada Allah SWT atas apa yang telah diusahakan.

Konsep tawakal yang menjadi variabel utama dalam penelitian ini. Sama halnya dengan penelitian yang akan dilakukan. Yang membedakan yakni pemilihan tokoh sebagai subjek yang melihat konsep tawakal tersebut.

3. Penelitian berjudul "*Pendidikan Al-Akhlaq Al-Karimah dalam Mencari Ilmu Perspektif Imam Al-Ghazali*", yang ditulis oleh Qurrota Syahidalloh, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015. Penelitian ini berfokus pada pandangan Imam Al-Ghazali tentang pendidikan akhlaq dalam mencari ilmu pada kitab *Ihya' Ulumuddin* dan *Ayyuhal Walad*. Selain itu juga terkait relevansi pendidikan akhlaq Imam Al-Ghazali dengan teori pendidikan akhlaq modern Perennialisme, Positivisme, dan Behaviorisme. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian *library research* atau penelitian kepustakaan. Dari berbagai teori yang peneliti analisis, menyimpulkan adanya keterbatasan dari berbagai macam pemikiran yang telah dipaparkan sampai menjadi teori yang telah dipakai oleh para pemikir abad modern. Teori-teori yang dimunculkan tersebut memang adakalanya dalam suatu kondisi melibatkan ilmu-ilmu yang baru yang bisa menyelesaikan problem yang ada. Kini dizaman yang serba carut marut manusia akan kehilangan arah untuk segala ideology yang dipunyai, maka dengan ilmu yang semakin berkembang dan semakin banyaknya pemberian doktrin yang keluar dari jalan yang benar. Oleh sebab itu, dengan sedemikian rupa pemikiran yang telah disuguhkan, maka tidak ada lagi yang bisa membantu umat di dunia ini selain berpegang pada Al-Qur'an dan

Hadits yang akan menimbulkan sikap/akhlak yang baik pada setiap individu.

Peneliti melakukan penelitian dengan sudut pandang Imam Al-Ghazali, yang mana hal tersebut sama dengan penelitian yang akan dilakukan. Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu variabel akhlak.

4. Penelitian berjudul “*Konsep Tawakal dan Hubungannya dengan Tujuan Pendidikan Islam (Perbandingan Pemikiran Hamka dan Hasbi Ash Shiddiqie)*”, yang ditulis oleh Roni Mundar, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah, IAIN Walisongo Semarang, 2009. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif dan komparasi. Kesimpulan yang didapat yakni, menurut TM. Hasbi Ash Shiddiqie adalah keliru bila orang yang menganggap tawakal dengan memasrahkan segalanya kepada Allah SWT tanpa diiringi dengan usaha maksimal. Kemudian, hubungan konsep tawakal menurut Prof. Hamka dan Prof. Dr. TM. Hasbi Ash Shiddiqie dengan tujuan pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memenuhi dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*).

Penelitian ini fokus pada kajiannya terkait konsep tawakal. Tidak jauh berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan yang mana menganalisis sikap tawakal mahasiswa. Namun dalam penelitian ini peneliti mencoba membandingkan pemikiran Prof. Hamka dan Prof. Dr. TM. Hasbi Ash Shiddiqie, sehingga berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan.

Dari beberapa paparan penelitian terdahulu tersebut, menunjukkan bahwasanya tidak ada penelitian yang sama persis dengan penelitian yang akan dilakukan, hanya saja terdapat persamaan dalam pembahasan terkait sikap tawakal menurut beberapa ahli dan juga pemikiran Al-Ghazali.

Novelti dari penelitian yang akan dilakukan ini yaitu dari segi pemilihan objek penelitian, yang mana peneliti akan melakukan penelitian pada lingkungan yang serumpun dengan judul yang diangkat. Menganalisis sikap mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi yang notabene tidak semua mahasiswanya adalah lulusan pondok ataupun sekolah dengan *background* agama. Selain itu, peneliti menggunakan *mix methode* dalam penelitiannya. Dari hasil tinjauan peneliti, masih sangat jarang ditemui metode penelitian tersebut pada lingkup IAIN Kediri.